

**MANAJEMEN PENDIDIKAN
DI PONDOK PESANTREN SYAIKH ZAINUDDIN
NAHDLATUL WATHAN ANJANI LOMBOK TIMUR
NUSA TENGGARA BARAT**

ITTIHAD*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Anjani Lombok Timur (2) Untuk mengetahui Manajemen Pendidikan di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Anjani Lombok Timur (3) Untuk mengetahui Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Anjani Lombok Timur (4) Untuk mengetahui pola kepemimpinan yang dijalankan Ummi Hjh. Sitti Raihanun Abdul Madjid di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Anjani Lombok Timur.

Hasil penelitian menunjukkan latar belakang didirikannya Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Anjani Lombok Timur adalah : *Pertama*, untuk mengenang jasa dari pendiri Nahdlatul Wathan, *Kedua*, untuk mewadahi lembaga pendidikan yang dipindahkan dari Pancor sebagai akibat dari adanya konflik yang terjadi antara Hjh. Sitti Raihanun dengan Hjh. Sitti Rahun. *Ketiga*, diharapkan akan menjadi induk dari semua pondok yang ada di Pulau Lombok khususnya maupun di luar Pulau Lombok. *Keempat*, latar belakang utama yang menyebabkan proses cepatnya pendirian Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin adalah sebagai akibat dari adanya peristiwa yang memakan korban jiwa yang sempat meresahkan masyarakat sekitarnya.

Adapun manajemen pendidikan yang dijalankan sebagai berikut (1) perencanaan pendidikan masyarakat dilakukan sejak awal pendirian pesantren, dikaitkan dengan dana masyarakat, sumber dana ada tiga yakni masyarakat, santri, dan pemerintah/donatur. (2) Pengorganisasian dilakukan dengan membentuk panitia pengajian, panitia ulang tahun, petugas keuangan tim penyusunan proposal, dan panitia pembangunan, (3) pengerahan dilakukan oleh dewan kyai dengan memberikan motivasi berdasarkan nilai-nilai agama, (4) pengawasan dilakukan oleh pengurus pondok pesantren secara langsung dan tidak langsung. Selanjutnya akuntabilitas dilakukan dalam bentuk pengumuman oleh pengurus pondok pesantren.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Pola Kepemimpinan, Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

1. PENDAHULUAN

* Penulis adalah Dosen STIT Palapa Nusntara Lombok NTB

Masuknya Islam ke kepulauan Nusantara mempunyai arti strategis dalam mengemban tugas pendidikan dan menyampaikan nilai-nilai agama Islam dengan titik berat kepada strategi peranan pendidikan. Telah sejak lama diakui bahwa pesantren dilihat dari sistem pendidikan Islam merupakan lembaga induk untuk menciptakan usaha dalam memodernisasi masyarakat. Lembaga pendidikan pesantren ini pada awal gerakannya berkembang di kota-kota pelabuhan seiring dengan masuknya Islam ke Indonesia melalui perdagangan internasional. Oleh karena itu, dapat dipahami kalau pendidikan di pondok pesantren selain menekankan pengkajian kitab-kitab juga persoalan-persoalan kemasyarakatan, politik, dan ekonomi (Gazalba, dalam Hasan 2007: 2).

Pada tahun 1882 pemerintah Belanda mendirikan *Priesterreden* (pengadilan agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren. Tidak begitu lama setelah itu, dikeluarkan Ordonansi tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 yang membatasi siapa yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Akhirnya, pada tahun 1932 peraturan dikeluarkan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau yang memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah (Dhofier, 1994: 41, Zuhairini, 1997: 149).

Peraturan-peraturan tersebut membuktikan kekurangadilan kebijaksanaan pemerintah penjajahan Belanda terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Namun demikian, pendidikan pondok pesantren juga menghadapi tantangan pada masa kemerdekaan Indonesia. Setelah penyerahan kedaulatan pada tahun 1949, pemerintah Republik Indonesia mendorong pembangunan sekolah umum seluas-luasnya dan membuka secara luas jabatan-jabatan dalam administrasi modern bagi bangsa Indonesia yang terdidik dalam sekolah-sekolah umum tersebut. Dampak kebijaksanaan tersebut adalah kekuatan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia menurun. Ini berarti bahwa jumlah anak-anak muda yang dulu tertarik kepada pendidikan pesantren menurun dibandingkan dengan anak-anak muda yang ingin mengikuti pendidikan sekolah umum yang baru saja diperluas.

Akibatnya, banyak sekali pesantren-pesantren kecil mati sebab santrinya kurang cukup banyak (Dhofier,1994: 41).

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia juga adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat-alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan berarti.

Pondok pesantren merupakan bentuk pendidikan asli bangsa Indonesia yang tetap tumbuh dan berkembang karena dibangun di atas budaya masyarakat sekitar. Istilah pondok memang sudah dikenal di Indonesia jauh sebelum Islam datang ke Indonesia. Para muballiq Islam memanfaatkan kultur yang sudah ada ini untuk menyebarkan ajaran Islam. Maulana Malik Ibrahim, ulama pertama yang mendirikan pondok pesantren yang disusul oleh Sunan Giri, dan lainnya. Mereka berhasil menyerap kemudian menterjemahkan konsep pondok pesantren ke dalam bahasa dan kebudayaan masyarakat sehingga masyarakat sekelilingnya melihat hasil kebudayaan itu sebagai miliknya, sebagai sesuatu yang memancar dari cipta rasa mereka (Rahardjo, 1988: 19).

Pondok pesantren telah memainkan perannya merubah dan mengembangkan masyarakat, bukan saja dari sisi pengetahuan keagamaan akan tetapi sekaligus membentuk sikap dan perilaku keteladanan seperti sikap mandiri, sederhana, disiplin, kreatif. Di samping itu memainkan peran dalam mengkader atau menyiapkan tokoh-tokoh masyarakat seperti ulama (kyai) dan ustadz dalam skala kecil maupun besar (Mugni, 2003: 5).

Pulau Lombok terkenal dengan sebutan Pulau Seribu Masjid. Istilah ini sebagai cerminan bahwa mayoritas penduduk pulau ini beragama Islam. Di Pulau Lombok masjid dapat ditemukan di berbagai tempat bahkan di setiap dusun di Pulau Lombok pasti ditemukan minimal satu buah masjid dengan kondisi dan konstruksi permanen. Bahkan menurut hasil penelitian Departemen Agama Cq.

Kakanwil Departemen Agama Propinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2008 bahwa setiap satu minggu di Pulau Lombok berdiri sebuah masjid.

Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan Anjani Lombok Timur didirikan pada tanggal 26 Desember 1998 dengan tokoh utama pendiri Ummi Hjh. Sitti Raihanun Zainuddin Abdul Madjid. Dalam usia yang relatif muda ini dari segi tampilan lahiriyah terutama dari segi lahan dan bangunan sangat menakjubkan. Kehadiran lahan dan bangunan pendidikan yang cukup banyak dan megah ini tentunya tidak terlepas dari faktor manajemen pondok pesantren, pendanaan, sistem dan kepemimpinan.

2. TELAAH PUSTAKA

2.1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren berasal dari dua kata, yakni pondok dan pesantren. Pondok berasal dari kata *funduk* – bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Namun pondok dalam pesantren Indonesia adalah perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam kamar-kamar yang merupakan asrama bagi para santri. Sedangkan istilah pesantren secara etimologis berasal dari kata *santri* yang berarti ditambahi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri (Nasir, 2005: 81). Jadi pondok pesantren adalah tempat belajar dan murid-murid tinggal atau menginap di pondok (asrama).

Sementara itu, perkataan pesantren berasal dari kata “*santri*” yang dengan awalan pe di depan dan akhiran an memiliki pengertian tempat tinggal para santri. Profesor John seperti dikutip oleh Dhofier berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedangkan C.C Breg yang juga dikutip oleh Dhofier berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *Shastri* yang dalam bahasa India orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana yang ahli kitab suci agama Hindu. Sedangkan kata *Shastri* itu sendiri berasal kata *Shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan (Sairin, 1995: 64).

Sementara itu menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (2001: 1073), kata santri mempunyai dua pengertian, pertama, adalah untuk menyebut orang-orang yang beribadah dengan sungguh-sungguhnya, orang soleh. Pengertian ini oleh Clifford Geertz (1981) digunakan untuk menyebut lawan dari pada orang tidak taat beragama, yang disebut *abangan*. Pengertian yang kedua, orang yang mendalami pengajiannya dalam agama Islam dengan pergi ke tempat yang jauh, seperti pesantren dan lain-lain (Yunus, dkk. 1994: 9).

Berbagai penjelasan yang terurai tersebut di atas dapat diupahami bahwa pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang berasrama dan umumnya dengan cara non-klasikal, tempat santri belajar ilmu-ilmu agama Islam kepada kyai untuk diseleksi menjadi calon-calon ulama dan kyai. Dalam sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren memiliki beberapa macam komponen atau unsur dasar yang harus dipenuhi, sebagai syarat utama dalam mendirikan sebuah lembaga pendidikan dan komponen-komponen tersebut adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu sistem.

2.2. Tipologi Pondok Pesantren

Tipologi pondok pesantren, secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni: pesantren salaf atau tradisional dan pesantren khalaf atau modern. Sebuah pesantren disebut pesantren salaf jika dalam kegiatan pendidikannya semata-mata berdasarkan pada tipe-tipe pengajaran klasik atau lama yakni berupa pengajian kitab kuning dengan metode pembelajaran tradisional serta belum dikombinasikan dengan tipe pendidikan modern

Secara khusus apabila dilihat dari variasi bentuk atau model suatu pondok pesantren, maka pesantren salaf atau tradisional termasuk dalam pesantren tipe A dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- (a) Para santri belajar dan menetap di pesantren;
- (b) Kurikulum tidak tertulis secara eksplisit, tetapi berupa hidden kurikulum (kurikulum tersembunyi yang ada pada benak kyai). Hidden kurikulum yang maksud adalah pelajaran yang diberikan kepada santri telah dikuasai dengan baik oleh kyai. Hidden kurikulum dalam perkembangan pesantren dewasa ini tidak diberlakukan lagi. Ini disebabkan karena adanya kekhawatiran ilmu yang ada pada kyai tidak relevan dengan perkembangan kurikulum

pendidikan nasional; (c) Tipe pembelajaran menggunakan metode pembelajaran asli milik pesantren (sorongan, bandongan dan lainnya); (d) Tidak menyelenggarakan pendidikan dengan sistem madrasah (Depag RI, 2003: 17).

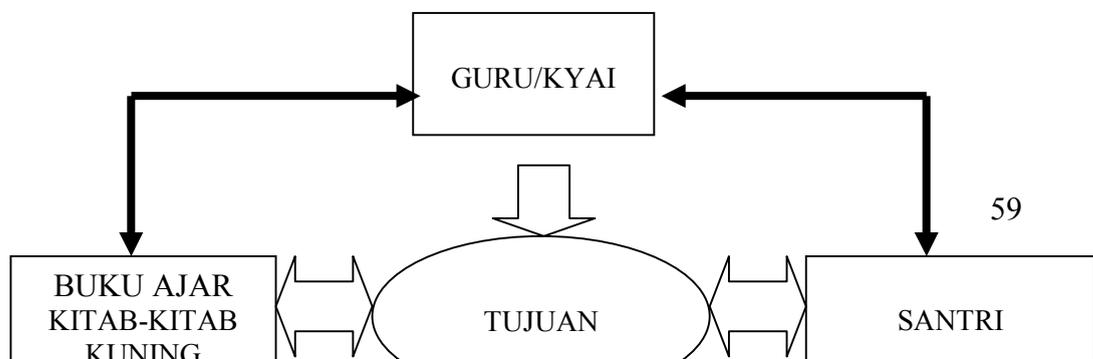
Dilihat dari sarana fisik yang dimiliki pondok pesantren, maka pondok pesantren salaf atau tradisional termasuk kedalam pondok pesantren tipe pertama dan tipe kedua. Pondok pesantren tipe pertama hanya memiliki masjid dan rumah kyai, pondok pesantren seperti ini masih bersifat sangat sederhana sekali untuk kegiatan pengajian, kyai menjadikan masjid atau rumahnya sendiri sebagai tempat diselenggarakannya kegiatan pembelajaran kepada para santri (Depag RI, 2003: 17). Pesantren Tipe Kedua, selain adanya Masjid dan rumah kyai, didalamnya tersedia pula bangunan berupa pondok atau asrama bagi para santri yang datang dari tempat yang jauh (Depag RI, 2003: 18).

Sedangkan pondok pesantren khalaf atau modern adalah pondok pesantren yang disamping tetap dilestarikannya unsur-unsur utama pondok pesantren (pengkajian kitab kuning), memasukkan juga kedalamnya unsur-unsur modern yang ditandai dengan sistem klasikal atau sekolah dan adanya materi ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulumnya (Depag RI, 2003: 7).

2.3. Komponen-Komponen Dasar Pondok Pesantren

Komponen-komponen dasar pondok pesantren adalah : 1. Pondok (asrama), 2. Santri, (murid atau siswa yang ada di pondok pesantren), 3. Kyai/ustadz (guru), 4. Kitab kuning (buku ajar yang berisi tulisan Arab), 5. Masjid, 6. Madrasah atau sekolah, dan 7. Kurikulum. Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem *sorogan*, yang sering disebut sistem individual, dan sistem *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif. Komponen-komponen dasar pondok pesantren dapat dilihat dalam bentuk gambar di bawah ini sebagai berikut:

Gambar 1. Komponen-komponen dasar Pondok Pesantren



Sumber : Diadaptasi dari (Sukamto, 1999: 131)

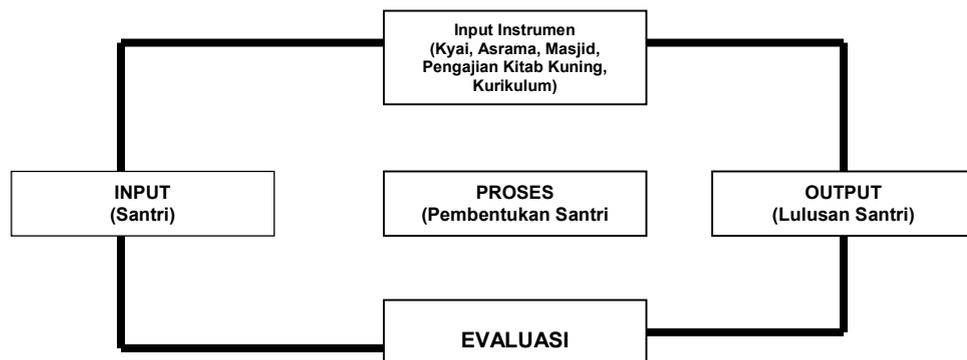
Pondok pesantren ini sedang dan akan dibangun di atas tanah seluas 27 hektar. Pada saat ini Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan Anjani mengelola beberapa jenis lembaga pendidikan, seperti: Taman Kanak-kanak, Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin, Madrasah Tsanawiyah Mu'allimat, Madrasah Aliyah Mu'allimin, Madrasah Aliyah Mu'allimat, Sekolah Menengah Umum, Ma'had Darul Qur'an wal Hadist Nahdlatul Wathan, Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) dan Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK). Selain itu, di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan Anjani telah ada koperasi, warung pos pesantren, radio Dewi Anjani, dan lain-lain. Pada waktunya nanti *insya'allah* semua jenis dan jenjang pendidikan akan diadakan. Begitu juga sarana penunjang pesantren modern lainnya, seperti asrama, perpustakaan, pertokoan, rumah sakit dan lain-lain.

2.4. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren

Suhandana (1989: 6) Menyatakan bahwa sistem sebagai strategi yang menyeluruh atau terencana dikomposisi oleh satu elemen, yang harmonis merepresentasikan kesatuan unit, masing masing elemen mempunyai tujuan sendiri yang semuanya berkaitan dalam bentuk yang logis. Dari pengertian tersebut tujuan umum dari sistem adalah menciptakan atau mencapai sesuatu yang

berharga dan mempunyai nilai. Penciptaan dan pencapaian sesuatu yang bernilai itu dilakukan dengan memadukan dan mendayagunakan berbagai macam bhn. Misalnya, dalam pondok pesantren yang terdiri dari kyai, santri, asrama, masjid, pengajian kitab kuning, dan kurikulum baik kurikulum pondok maupun kurikulum pendidikan nasional.

Gambar 2 : Pendidikan Pondok Pesantren sebagai Suatu Sistem



Sumber: Diadaptasi dari Suhandana, “Dasar-dasar Pendidikan” (1989: 6-7) dengan memasukkan unsur-unsur utama pondok pesantren.

Dengan cara sistem *sorogan* tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau pembantu kyai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qurán dan kenyataan merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Murid seharusnya sudah paham tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren (Dhofier, 1994: 28).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian etnografi dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Etnografi adalah pelukisan dan analisis yang sistematis terhadap suatu kebudayaan kelompok, masyarakat, atau suku bangsa yang dihimpun dalam kurun waktu yang sama. Kajian etnografi merupakan kajian kebudayaan asli yang memberikan deskripsi secara utuh, lengkap dan mendetail mengenai sistem sosial dan sistem budaya.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan Anjani Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Sesuai dengan fokus penelitian, sumber informasi dalam penelitian terdiri dari *key informan* dan *informan*. Dalam penelitian ini, ditentukan pimpinan pondok pesantren dan pengurus yayasan sebagai *key informan*, sedangkan Ustadz/guru, santri, orang tua peserta didik, dan masyarakat sebagai *informan*. Penentuan sumber informasi dilakukan dengan *purposive*, yaitu berdasarkan tujuan penelitian, dan *snowball sample*, artinya informan yang telah diwawancarai diminta untuk menunjukkan berikutnya.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data atau informasi yang diperoleh dari partisipan perlu dicek kebenarannya untuk menjamin keabsahan data melalui triangulasi dan perpanjangan waktu. Triangulasi dimaksudkan untuk melengkapi dan menyempurnakan data yang diperoleh dari sumber pertama, karena adanya kekurangan atau ketidaklengkapan informasi atau gambaran yang utuh tentang fenomena yang ada. Selain itu sering diperoleh perbedaan pandangan antara satu informan dengan informan lain, sehingga diperlukan lagi *cross check* dan memerlukan perenungan yang mendalam.

Data-data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini kemudian dianalisis berdasarkan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (1994). Ada empat komponen analisis yang dilakukan dengan model ini, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Latar Belakang Didirikan Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin

Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin termasuk dalam tipologi pesantren salaf/klasik yaitu pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (*bandongan* dan *sorongon*), hal ini terlihat dalam jenjang pendidikan tinggi yaitu ma'had darul qur'an wal hadits (MDQH). Termasuk pula pondok pesantren berkembang: yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja sudah

bervariasi dalam bidang kurikulumnya, yakni 70 % agama dan 30 % umum. Di samping itu juga diselenggarakan madrasah SKB Tiga Menteri dengan penambahan *diniyah*;

Nama pondok pesantren tersebut di atas, diambil dari nama pendiri organisasi NW yaitu Syaikh atau Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Syaikh Zainuddin lahir di kampung Bermi Pancor Lombok Timur Nusa Tenggara Barat pada tanggal 17 Rabi'ul Awal 1316 H (1898 M). Sejak usia lima tahun Syaikh Zainuddin sudah mulai belajar membaca Al-qur'an dan dasar-dasar ilmu agama dari ayahnya sendiri. Menjelang usia delapan tahun, beliau masuk sekolah rakyat di Selong hingga selesai dengan memperoleh nilai yang sangat bagus. Beliau juga belajar nahwu, syaraf dan ilmu-ilmu keislaman lainnya pada tuan guru Syarafuddin di pancor dan tuan guru Abdullah bin Amak Dulaji, di kelayu Lombok Timur.

Pada tahun 1321H/1923 M, beliau berangkat ke tanah suci Mekah untuk menuntut ilmu keislaman dengan diantar oleh kedua orang tuanya. Bahkan beliau ditemani ibunya di Mekah hingga wafat dan dimakamkan di Mekah. Beliau belajar di Masjid Al-Haram, Madrasah Shaulatiah dan di rumah-rumah para gurunya. Beliau sangat di sayangi oleh gurunya seperti Syaikh Hasan al Masysyat, Syaikh Amin al Kutbi, Syaikh Salim Rahmatullah, dan lain-lain.

Beliau belajar di Mekah selama 12 tahun, kemudian pada tahun 1934 M beliau kembali ke Indonesia atas perintah dari guru yang paling ia kagumi, yakni Syaikh Hassan Muhammad al Masysyat. Beliau adalah pendiri pesantren al Mujahidin, madrasah NWDI, madrasah NBDI, dan Organisasi NW, beliau pernah menjadi anggota konstituante dan MPR RI serta penasehat Majelis Ulama Indonesia, beliau aktif berdakwah keliling di Lombok, beliau mengarang berbagai kitab-kitab dan lagu-lagu perjuangan dalam bahasa Arab, Indonesia dan Sasak, bahkan beliau juga seorang pejuang dan perintis kemerdekaan RI, terbukti pada zaman revolusi beliau menjadikan madrasah NWDI sebagai pusat kegiatan mengusir penjajah.

Syaikh Zainuddin tutup usia pada tahun 1997 dalam usia yang cukup tua. Sekalipun usia senja ia tidak mengenal lelah dalam berdakwah, dari lintas desa bahkan lintas kabupaten di pulau Lombok. Sepeninggalnya NW yang

didirikannya beberapa tahun kemudian mengalami kegoncangan dahsyat. Pada akhirnya terjadilah dualisme dalam organisasi NW sehingga muncul istilah NW reformasi dengan pengurus besarnya TGH Zainul Majdi cucu pendiri NW dari putrinya Hj. Siti Rahun dan sampai saat ini masih berkedudukan di Pancor, sedangkan NW yang dipimpin oleh Hj. Siti Raihanun berpindah ke Kalijaga yang akhirnya hijrah ke Anjani dan di desa inilah ia mendirikan pondok peantren Syaikh Zainuddin.

Maka perjalanan sejarah tersebut telah menginspirasi Hj. Siti Raihanun untuk mendirikan pondok pesantren di Anjani selain dilatar belakang oleh beberapa faktor antara lain : *Pertama*, untuk mengenang jasa dari pendiri Nahdlatul Wathan, yakni Almagfurlah TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid atau yang lebih dikenal dengan Tuan Guru Kyai Haji Hamzanwadi yg telah berjasa menanamkan nilai Islam di masyarakat Lombok khususnya. dengan mengambil nama beliau sebagai sebuah nama Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin yang didirikan oleh Hjh. Sitti Raihanun di desa Anjani Lombok Timur. *Kedua*, untuk mewadahi lembaga pendidikan yang dipindahkan dari Pancor sebagai akibat dari adanya konflik yang terjadi antara Hjh. Sitti Raihanun dengan Hjh. Sitti Rahun bersama pendukungnya, hasil Mukhtar Pengurus Besar Nahdlatul Wathan (PBNW) ke-10 di Praya Lombok Tengah. *Ketiga*, Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Anjani diharapkan akan menjadi induk dari semua pondok yang ada di Pulau Lombok khususnya maupun di luar Pulau Lombok. *Keempat*, latar belakang utama yang menyebabkan proses cepatnya pendirian Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin adalah sebagai akibat dari adanya peristiwa yang memakan korban jiwa yang sempat meresahkan masyarakat sekitarnya

4.2. Manajemen Pendidikan di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Anjani

Corak manajemen pesantren yang dialami telah mengancam eksistensinya dikemudian hari. Sistem keluarga yang dianut pesantren mengakibatkan "tenggelamnya" sebuah pesantren karena meninggalnya seorang kyai hal ini timbul karena tidak adanya anak atau keturunan kyai yang sanggup meneruskan kepemimpinan ayahnya baik dari segi penguasaan ilmu ke-Islaman maupun

pengelolaan kelembagaan, kesinambungan eksistensi pesantren menjadi terancam. Hal ini ditopang juga oleh faktor ketidakmampuan pesantren menyediakan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan pernyataan Tilaar: ”.....Krisis pendidikan yang kita hadapi dewasa ini adalah berkisar pada krisis manajemen”. Oleh karena itu institusi pesantren harus dikelola sesuai dengan tata aturan manajemen modern disamping harus mengembangkan pola pendidikan yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sinilah tampak arti penting manajemen pendidikan pesantren dalam rangka memenuhi harapan sistem pendidikan Islam untuk masa depan (Musthofa dalam Depag RI, 2002: 133). Ini menunjukkan bahwa reformasi pendidikan menuntut kepemimpinan kepala sekolah atau juga kepala lembaga atau yayasan yang aktif, kreatif dan inovatif karena ia yang lebih memahami dan mengetahui kondisi sekolah secara nyata, dan hal itu biasanya tidak ditemukan dalam manajemen yayasan yang sifatnya turun temurun.

Oleh karena itu untuk menghindari diskontinuitas dan penurunan kualitas keilmuan dalam lembaga pendidikan pesantren, bila seorang kyai tidak memiliki keturunan yang dapat meneruskannya, maka pesantren ini perlu dibentuk dewan pimpinan yang dipimpin oleh seorang direktur. Dalam menjalankan kepemimpinan ini bentuklah dewan kyai yang bertugas mengurus pendidikan, pengajaran dan kehidupan keagamaan dipesantren. Sedangkan seorang direktur memang benar-benar bertugas sebagai ”manajer” pesantren. Dalam kaitan inilah penyelenggaraan manajemen pendidikan pesantren memiliki nilai sama pentingnya dengan upaya menjaga estafet kepemimpinan. Untuk itu seorang kyai harus menguasai ilmu keislaman, mengetahui tugas-tugas manajerial dan hal ini ihwal keduniawian yang menjadi tuntutan perkembangan zaman.

Untuk di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan Anjani telah menerapkan sistem *multi leader*, (pola kepemimpinan kolektif). Pola kepemimpinan seperti ini diperlukan mengingat tidak semua kyai mampu memimpin segala hal selain soal kepesantrenan, langkah kepemimpinan ini menuntut adanya pembagian tugas sesuai kemampuan yang dimiliki oleh para pemimpin yang ditunjuk supaya bisa menjalankan fungsi yang sesungguhnya,

dengan cara melimpahkan sebagian wewenang seorang kyai kepada pemimpin lain semacam ini justru akan lebih memungkinkan terjadinya kemajuan pesantren yang dikelolanya. Pola kepemimpinan semacam ini juga berfungsi untuk kader-kader pemimpin yang akan melanjutkan dikemudian hari bila generasi tua tidak bisa lagi menjalankan fungsi kepemimpinannya. Jadi disini pesantren harus lebih terbuka dalam hal kepemimpinan.

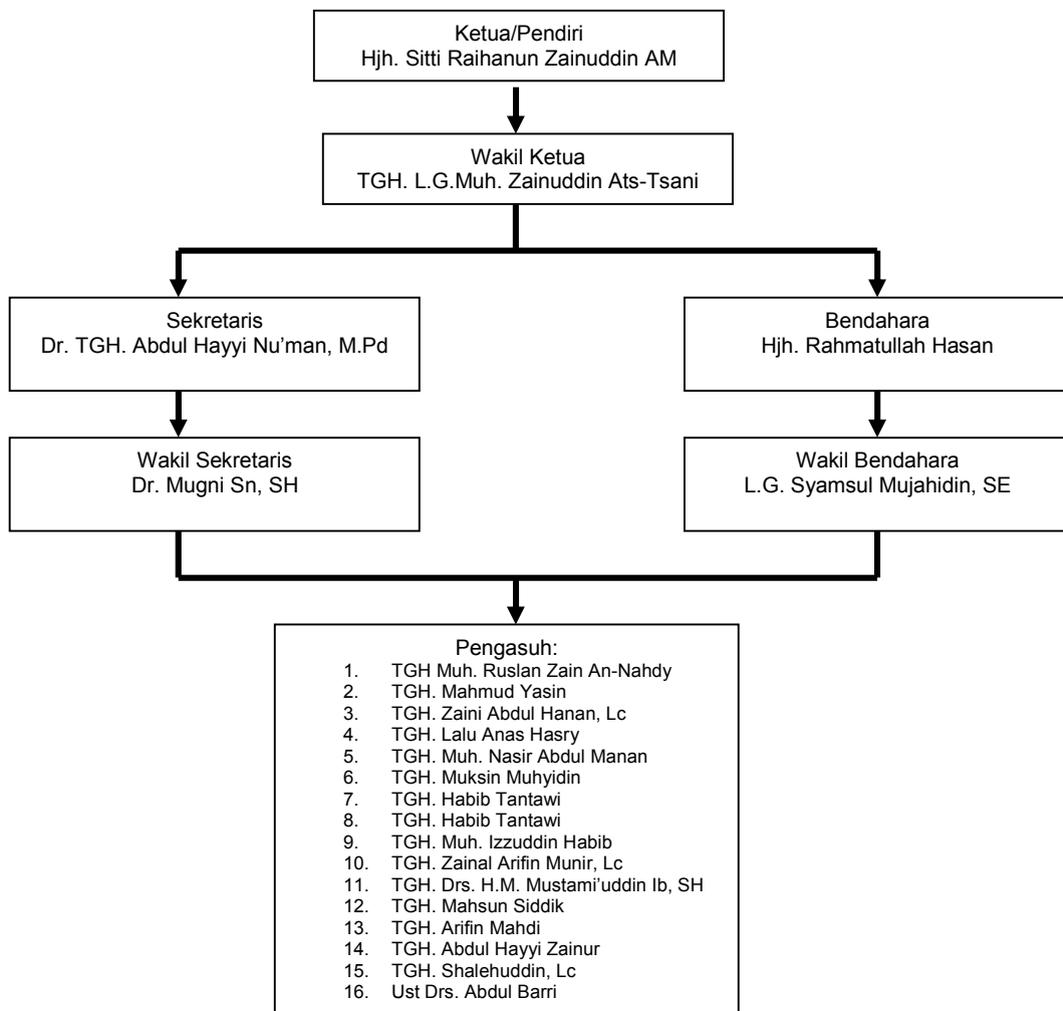
Beberapa ahli manajemen menempatkan fungsi pengorganisasian setelah fungsi perencanaan. Suatu rencana yang telah tersusun secara matang dan ditetapkan berdasarkan perhitungan tertentu, tentunya tidak dengan sendirinya mendekatkan organisasi pada tujuan yang hendak dicapai diperlukan pengaturan yang tidak saja menyangkut wadah dimana kegiatan itu dilaksanakan tetapi juga aturan main yang harus ditaati oleh setiap orang dalam organisasi dan bekerjasama mencapai tujuan organisasi.

Sama dengan penerapan fungsi perencanaan, penerapan fungsi pengorganisasian dalam pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan Anjani Lombok Timur secara keseluruhan sudah dapat dikatakan baik. Penerapan yang baik ini sudah mencakup beberapa pelaksanaan proses pengorganisasian, pengembangan struktur pengorganisasian, kurang ditemukan adanya kendala berarti dalam pengorganisasian, dan pemecahan masalah terhadap adanya kendala dalam pengorganisasian telah dapat dilakukan dengan baik pula.

Adapun manajemen pendidikan yang dijalankan sebagai berikut: (1) *perencanaan* pendidikan masyarakat dilakukan sejak awal pendirian pesantren, dikaitkan dengan dana masyarakat, sumber dana ada tiga yakni masyarakat, santri, dan pemerintah/donatur. Dana diperoleh melalui pengajian peringatan ulang tahun, pemungutan dana dari santri dan proposal. Dana yang berasal dari masyarakat dan pemerintah untuk membebaskan tanah dan membangun gedung dan dana dari santri untuk biaya operasional kegiatan di pondok pesantren. Perencanaan dilakukan oleh pengurus pondok pesantren bersama komite sekolah/majelis madrasah, orang tua santri, santri, pimpinan lembaga pendidikan, dan pengurus Nahdlatul Wathan, (2) *pengorganisasian* dilakukan dengan

membentuk panitia pengajian, panitia ulang tahun, petugas keuangan tim penyusunan proposal, dan panitia pembangunan, (3) *Penggerakan/pengerahan* dilakukan oleh dewan kyai dengan memberikan motivasi berdasarkan nilai-nilai agama, (4) *pengawasan* dilakukan oleh pengurus pondok pesantren secara langsung dan tidak langsung. Selanjutnya *akuntabilitas* dilakukan dalam bentuk pengumuman oleh pengurus pondok pesantren.

Untuk mencapai tujuan pelaksanaan pendidikan, telah disusun struktur organisasi di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan Anjani Lombok Timur. Struktur tersebut dibuat dari hasil refleksi yaitu renungan pimpinan pondok pesantren dengan menghimpun kualifikasi personil-personil atau tenaga kependidikan yang ada, selanjutnya dituangkan dalam bentuk uraian tugas. Untuk melaksanakan rencana pendidikan di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan Anjani secara organisatoris merupakan tanggungjawab pengurus. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar pengurus Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan terdiri dari pendiri/ketua sebagai berikut:



Pengorganisasian di pesantren dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses untuk memilih dan memilah orang-orang (guru dan personel pesantren lainnya) serta mengalokasikan prasarana dan sarana untuk menunjang tugas orang-orang itu dalam rangka mencapai tujuan pesantren. Termasuk di dalam kegiatan pengorganisasian adalah penetapan tugas, tanggung jawab, dan wewenang orang-orang tersebut serta mekanisme kerjanya sehingga dapat menjamin tercapainya tujuan pesantren itu. Dalam hal-hal yang bersifat teknis pengumpulan dana pengurus membentuk panitia kegiatan atau panitia pembangunan. Panitia inilah yang bertugas untuk mengumpulkan dana dan bisa jadi langsung memanfaatkannya setelah mendapat persetujuan dari ketua pengurus.

4.3. Kepemimpinan Umami Hjh Sitti Raihanun Zainuddin Abdul Madjid

Islam mengakui adanya strata kepemimpinan atas kekuasaan, sebelum didelegasikan kepada seseorang. Rasulullah bersabda: *“Ada tiga perkara yang dihalalkan bagi tiga orang yang berkelompok di muka bumi, kecuali salah satu di antara mereka dijadikan sebagai pemimpin.”* Dan beliau bersabda: *“Ketika tiga orang keluar melakukan perjalanan, maka salah satu di antara mereka harus dijadikan sebagai pemimpin.”* (Sinn, 2006: 92).

Adanya strata pemimpin (kekuasaan), bukan berarti setiap pemimpin saling berpisah satu sama lain. Islam menetapkan beberapa batasan. Kepemimpinan dalam Islam bukanlah kekuasaan yang terpisah dan tersentral dalam menetapkan sebuah keputusan. Keputusan hanya diserahkan kepada orang yang yang disinyalir memiliki keahlian dan pengalaman. Akan tetapi, Islam memberikan konsep bermusyawarah untuk diterapkan dalam perilaku dan aktivitas manajemen, terutama terkait dengan penetapan keputusan. Keputusan

yang diambil harus berdasarkan kesepakatan mayoritas. Namun demikian, Islam juga mewajibkan umatnya untuk taat kepada pemimpin sepanjang tidak diperintah untuk bermaksiat. Jika perintah itu berupa maksiat, maka tidak ada ketaatan dan pelaksanaan (Sinn, 2006: 93)

Gaya kepemimpinan yang diterapkan di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani Lombok Timur adalah Ummi Hj. Sitti Raihanun Abdul Madjid merupakan tipe kepemimpinan kharismatik. Adapun yang dimaksud dengan tipe kepemimpinan kharismatik ialah suatu tipe kepemimpinan yang mengacu kepada satu figur sentral yang dianggap oleh komunitas pendukungnya memiliki kekuatan supranatural dari Allah. Kelebihan dalam berbagai bidang keilmuan, partisipasi komunitas dalam mekanisme kepemimpinan kecil, dan mekanisme kepemimpinan tidak diatur secara birokratik. Legalitas otorita kharismatik diperoleh seseorang karena kharisma pribadinya.

Sebagai pemimpin umat, beliau mempunyai pendirian dan sikap tegas, sportif dan konsekwen terhadap apa yang diputuskan. Dalam menetapkan suatu masalah, utamanya yang bersifat prinsip beliau selalu mengkajinya secara mendalam, tidak hanya melalui pertimbangan akal pikiran pribadi, akan tetapi dengan musyawarah dan setelah dipertimbangkan dengan matang berdasarkan naqli dan aqlinya, *mathing mafhumnya*, untung ruginya dan mafsadatnya, barulah beliau menempuh jalan yang terakhir yaitu melalui shalat istikharah sampai memperoleh suatu keputusan yang meyakinkan. Keputusan tersebut beliau laksanakan dan terapkan dengan penuh keyakinan dan sportifitas tinggi serta diupayakan untuk menjadi satu garis atau ketetapan yang secara murni dan konsekwen dilaksanakan oleh seluruh murid dan santri beliau.

Dalam melaksanakan misi dan tugas beliau senantiasa memberikan bimbingan, petunjuk dan masukan-masukan kepada semua santri, murid dan umatnya dengan jiwa iman dan taqwa, ikhlas dan istiqomah, jujur dan memiliki sifat *syafa'ah* (keberanian) serta memiliki jiwa rela berkorban untuk kepentingan umat. Demikian pula sebagai panutan umat, beliau selalu menunjukkan sikap konsekwen terhadap masalah-masalah yang telah difatwakan dan dilaksanakannya dengan penuh tanggungjawab. Beliau juga selalu memberikan harapan-harapan

segaran yang meyakinkan serta menyejukkan hati kepada murid dan santrinya untuk menambah semangat juang dan pengabdianya kepada agama, nusa dan bangsa.

Tekanan dari perjuangan dan kepemimpinan beliau selalu bertujuan untuk kepentingan ummat dan para santri dalam upaya mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan duniawi dan ukhrawi. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pimpinan di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan Anjani maupun dalam organisasi Nahdlatul Wathan, selain dengan menerapkan tipe kepemimpinan yang menunjukkan sipat laki-laki.

Tipe kepemimpinan yang mengisyaratkan khas perempuan, terlihat pada saat beliau menghadiri atau mengisi sebuah pengajian yang biasanya diadakan oleh para ibu. Biasanya dalam berinteraksi dengan mereka maupun dengan para santrinya beliau senantiasa bersikap empati, bijaksana dalam menerima dan menampung keluh kesah mereka serta memberikan suatu pesan, nasehat yang bermanfaat bagi mereka.

Di lain pihak Ummi Hjh. Sitti Raihanun Abdul Madjid bisa bertindak seperti halnya jiwa kepemimpinan seorang laki-laki, terutama jika sedang dihadapkan dengan tugas-tugas yang memang menuntut beliau untuk bersikap seperti halnya seorang laki-laki. Misalnya, pada saat mengadakan pertemuan dengan seluruh anggota Pengurus Besar Nahdlatul Wathan dan Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan Anjani, yang sebagian besar mereka adalah kaum laki-laki. Disinilah Ummi Hjh. Sitti Raihanun Abdul Madjid menunjukkan sikapnya yang gesit, tegas, dan berwibawa dalam melobi mereka untuk diajak bekerjasama.

Pola kepemimpinan yang dijalankan Hjh. Sitti Raihanun di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan Anjani tidak jauh berbeda dengan pola kepemimpinan Almagfurlah TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, terbukti dengan didirikannya Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan Anjani dan sekolah serta universitas yang diberi nama Syaikh Zainuddin. Kepemimpinan Hjh. Sitti Raihanun senantiasa diarahkan untuk kepentingan umatnya. Sebagai pemimpin Hjh. Sitti Raihanun selalu bertindak sebagai pengayom, pelindung yang berada di tengah-tengah santri dan jama'ahnya.

Pembawaan dan sikap beliau yang selalu menunjukkan kesederhanaan membuat beliau selalu dekat dengan warganya, santri dengan tidak mengurangi kewibawaan dan kharisma yang beliau miliki.

Dalam hal yang menyangkut akuntabilitas, di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan Anjani dilakukan pada saat perencanaan dengan melibatkan pihak-pihak terkait. Tetapi yang berkaitan dengan hasil yang diperoleh, dana pemanfaatannya hanya dilakukan dengan menyampaikan pengumuman kepada jama'ah (masyarakat). Pengumuman ini disampaikan pada saat ada acara/kegiatan di lingkungan pondok. Akuntabilitas ini dilakukan oleh pengurus pondok pesantren. Padahal seharusnya akuntabilitas ini dilakukan secara formal dengan menghadirkan minimal orang-orang yang terlibat dalam perencanaan. Pengurus tidak pernah melakukan hal ini dengan alasan masyarakat tidak pernah menuntut karena mereka sudah merasa puas dengan hasil yang dicapai oleh pengurus pondok dalam mengelolanya.

Pengurus Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan Anjani lupa bahwa jama'ah (masyarakat) yang mendukung/menyerahkan dana untuk pembangunan pondok ini sangatlah heterogen dari segi pendidikan, tingkat ekonomi, dan status sosial. Mereka yang masih awam tentang perhitungan keuangan tentunya dapat menerima dengan rasa puas. Tetapi bagi mereka yang pendidikannya sudah tinggi, seperti para akademisi menginginkan ada proses akuntabilitas yang memadai. Dengan akuntabilitas ini, kinerja para petugas yang mengumpulkan dana akan dapat ditingkatkan. Sehingga besar kemungkinan masyarakat akan semakin termotivasi untuk memberikan kontribusi yang lebih besar untuk kemajuan pondok pesantren. Untuk itu ke depan Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan Anjani perlu melakukan akuntabilitas dalam segala aspek kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan pihak-pihak terkait.

5. PENUTUP

Latar belakang pendirian pondok pesantren NW Anjani adalah : *Pertama*, untuk mengenang jasa pendiri Nahdlatul Wathan. *Kedua*, untuk mewadahi lembaga pendidikan yang dipindahkan dari Pancor sebagai akibat dari adanya konflik besar-besaran yang terjadi antara Hjh. Sitti Raihanun. *Ketiga*,

pondok pesantren ini diniatkan akan menjadi induk dari semua pondok pesantren yang ada di pulau Lombok maupun yang ada di luar pulau Lombok. *Keempat*, sebagai akibat dari adanya peristiwa Pancor yang menelan beberapa korban jiwa dan sempat meresahkan masyarakat sekitarnya.

Sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan Anjani terdiri: (1) pondok, (2) santri, (3) kyai, (4) masjid, (5) pengajian kitab kuning, (6) madrasah, (7) kurikulum. Pondok pesantren tersebut dipimpin oleh ummi (nama panggilan masyarakat Lombok terhadap pimpinan wanita di pondok pesantren atau ulama wanita). Pemikiran masyarakatnya yang terdiri dari para tuan guru, para ustadz, para guru, para santri dan bahkan warga masyarakat sekitar pondok pesantren tersebut, tidak mempermasalahkan hadirnya pimpinan wanita. Dengan kata lain, masyarakat dapat menerima kehadiran pimpinan-pimpinan wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud RI. 1994. *Pembangunan Pendidikan dan Kebudayaan Menjelang Era Tenggul Landas*. Jakarta: Depdikbud
- Depag RI, 2002. *Kapita Selekta Pondok Pesantren*. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Proyek Peningkatan Pondok Pesantren. Jakarta: Depag.
- Dhofier, Zamakhsyari, 1994. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Gazalba, Sidik. 1975. *Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Mutiara.
- Hasan, H. 2007. *Keterpaduan Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah dengan Pendidikan Luar Sekolah di Pesantren Darussalam Ciamis Jawa Barat*. Dalam www.google.com. Di akses pada tanggal 29 Nopember 2007.
- Hilmiyati, 2006. *Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Iman Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng-Bali*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Sejarah. Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP Negeri. Singaraja.

- Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi. 2001. *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mastuhu. 1990. Gaya dan Sukses Kepemimpinan Pesantren. *Ulumul Qur'an* No. 7 Vol. II Jakarta: Aksara Buana.
- Milles, M.B., & Huberman, A.M. 1994. *Qualitative data analyss: An expanded sourcebook*: London: Sage Publications.
- Mugni. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mengoptimalkan Dana Masyarakat Studi Kasus di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan Anjani Lombok Timur NTB*. Tesis, Program Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.
- Mulyasa, E. 2002 *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasir Ridlwan, H.M. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardjo, M. Dawam. 1988. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Suhandana, Gde, Anggan. Dkk. 1989. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Singaraja: Unit Penerbitan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Udayana.
- Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3S Indonesia.
- Winardi. 1990 *Asas-asas Manajemen*. Bandung: Mandar Maju.
- Zuhairini. Dkk. 1977. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.